

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Remaja mengalami masa adaptasi yang cukup besar, seperti pertumbuhan fisik dan terjadinya proses kematangan, sampai fase menjadi proses kehidupan yang matang dan menjadi penentu kehidupan yang akan menjadi penentu di masa depan pada setiap remaja (Basri et al. 2021). Masa remaja ialah masa yang cukup rawan akan permasalahan baik dari segi sosial, psikososial, maupun kesehatan reproduksi. Sejalan dengan proses pematangan organ reproduksi pada remaja, remaja disarankan untuk menjaga kesehatan reproduksi agar remaja dapat terhindar dari permasalahan kesehatan reproduksi Febriana, Mulyono, and Widyatuti (2019). Kesehatan reproduksi ialah keadaan yang sehat secara fisik, mental, maupun keadaan social yang utuh, terbebas dari penyakit maupun kecacatan yang berkaitan dengan reproduksi mulai dari sistem, fungsi, dan proses (Kementerian Kesehatan RI 2017).

Masalah kesehatan reproduksi pada remaja akan terjadi karena pendidikan yang diberikan pada keluarga gagal, seperti mengabaikan, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya karena sibuk bekerja sehingga memasuki perilaku berisiko, seperti seks pra nikah, terjadinya seks pra nikah maka pendidikan anak akan terputus. Hal ini terjadi karena pendidikan agama serta pengetahuan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada anak sangat minim (Mirna 2018). Kehamilan pada remaja wanita pada usia <15 tahun (0,02%), sedangkan pada usia 15-19 tahun sebanyak (1,97%) kehamilan ini terjadi diperkotaan lebih rendah daripada pedesaan Kementerian Kesehatan RI (2017), pada remaja wanita terjadi peningkatan tindakan perilaku aborsi yang tidak sesuai dengan aturan kesehatan, sebanyak 4,4 juta aborsi yang dilakukan remaja wanita setiap tahunnya, dengan melakukan hal seperti meminum jamu-jamuan, serta melakukan aborsi tanpa anjuran/konsultasi dengan dokter Juwita (2019). Kejadian kehamilan pada remaja memiliki angka

yang cukup tinggi untuk penyumbang angka kematian ibu dan anak, lebih banyak terjadi pada usia 20 tahun daripada usia 20-39 tahun (Statistik 2018).

Juliana, Rahmayanti, and Astika (2018) menjelaskan bahwa permasalahan pada remaja paling menonjol berkaitan dengan masa pertumbuhan yang biasa disebut dengan permasalahan TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja (KKR) seperti kehamilan pra nikah, penggunaan obat-obatan terlarang (NAPZA), penyimpangan seksualitas, serta HIV/AIDS. BKKBN (2014) remaja memiliki masalah perilaku beresiko yang sangat menonjol, permasalahan yang dialami remaja berupa TRIAD KRR (Seksualita, HIV/Aids, maupun Napza) karena remaja kurang mengetahui tentang kesehatan reproduksi.

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja akan berkurang jika pemberian informasi serta edukasi kesehatan terkait kesehatan reproduksi kepada remaja diberikan secara maksimal. Di Indonesia remaja yang sudah berpacaran ketika memasuki usia 15 tahun sebanyak 33,3% remaja wanita serta 34,5% remaja laki-laki. Selain berpacaran remaja juga melakukan hubungan seks pranikah dengan alasan rasa penasaran atau keingintahuan yang cukup tinggi sebanyak 57,5% pada laki-laki serta 38% pada wanita, kemudian dengan alasan lain dengan dipaksa oleh pasangan sebanyak 12,6% terjadi pada wanita. Akibat dari perilaku seks pra nikah terjadinya kehamilan pada remaja muda Kementerian Kesehatan RI (2017). Remaja yang tidak mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi akan mencoba hal-hal yang ingin mereka ketahui. Pengumpulan informasi Survey Demografi SDKI (2017 dalam Hasanah and Setiyabudi 2020) usia remaja 15-17 tahun sebanyak (80%) wanita dan (84%) pria sudah berpacaran. Oktarina and Sari (2017) perilaku seks pra nikah pada siswa SMA/SMK di Wilayah Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok sebanyak (60,3%) memiliki perilaku seks berisiko dan (39,7%) memiliki perilaku seks tidak berisiko. Serta didapatkan hasil saat remaja berpacaran berperilaku seperti berpegangan tangan sebanyak (86,8%), berciuman (64%), berpelukan (66,2%), meraba/merangsang (29,4%), melakukan hubungan seksual sebelum menikah (14,7%). Terlihat dari hasil penelitian tersebut, bahwa remaja sangat kekurangan informasi terkait kesehatan reproduksi pada remaja dan bahwa orang tua menganggap tabu terhadap pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi pada remaja (afiyatun 2018).

Arifah and Surakarta (2020) menjelaskan dampak tidak tersedianya informasi pendidikan kesehatan untuk remaja mengakibatkan remaja melakukan perilaku berisiko seperti seks pra nikah, pernikahan dini, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2017) menyatakan bahwa kesehatan reproduksi sangat penting untuk diketahui oleh remaja. Dari data tersebut banyak sebagian remaja yang kekurangan informasi terkait kesehatan reproduksi baik melalui orang tua, kader kesehatan, guru, maupun orang yang berperan dalam pentingnya kesehatan reproduksi.

UNICEF (2021) jumlah remaja sebanyak 17% dari jumlah populasi di Indonesia dengan rentang usia 10-19 tahun. Jumlah remaja 46 juta dengan laki-laki 52% dan perempuan 48%. Usia remaja di Indonesia dengan rentang 10-14 tahun sebanyak 51% kemudian dengan usia 15-19 tahun sebanyak 49%. Sedangkan jumlah remaja di Jawa Barat merupakan jumlah remaja terbanyak nomor satu di Indonesia. Pada data Barat (2022) jumlah remaja di Jawa Barat sebanyak 8.055.927 jiwa dengan jumlah laki-laki 4.151.563 jiwa, serta dengan jumlah perempuan 3.904.364 jiwa. Jumlah remaja awal di SMP Citra Bangsa sebanyak 111 siswa/i kelas VII & VIII jumlah siswa laki-laki 64 orang dan jumlah siswa perempuan 47 orang.

Dalam masa perkembangan remaja peran orang tua sangat penting untuk mengetahui kesehatan reproduksi, Aslan (2019) menjelaskan bahwa peran orang tua salah satu peran penting yang pertama didapatkan oleh anak, kemudian setelah mendapatkan pendidikan dari orang tua anak akan mendapatkan pendidikan dari sanak saudara, lingkungan, dan pendidikan formal yaitu sekolah. Dalam Dwimawati and Anisa (2018) menjelaskan bahwa pentingnya komunikasi antar orang tua dengan anak membahas mengenai kesehatan reproduksi supaya anak dapat memiliki pengetahuan, sikap, kesadaran, dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi. Hasil penelitian Pemayun, dkk (2019) didapatkan hasil sebanyak 29 responden (58%) mengetahui pengertian kesehatan reproduksi, 26 responden (53%) mengetahui hak kesehatan reproduksi, 42 responden (84,3%) tidak mengetahui pertumbuhan dan perkembangan masa remaja, 35 responden (70,6%) tidak mengetahui fungsi reproduksi remaja, 24 responden (47%)

mengetahui kematangan organ reproduksi, 42 responden (82,3%) tidak mengetahui penyakit infeksi menular seksual.

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja yang tidak diberikan secara langsung oleh orang tuanya dengan akurat dan tepat membuat remaja mencari informasi dan mengeksplorasi kesehatan reproduksi sendiri karena keingintahuan remaja yang cukup tinggi. Media seperti buku, majalah, film porno yang menampilkan gambaran tanpa memberitahu akibat yang akan terjadi. Akan menimbulkan penyimpangan perilaku seksual Supriati (2019). Pengimpangan perilaku seksual di kalangan remaja seringkali terjadi sebagai permasalahan sosial pada masyarakat sekitar. Hasil penelitian Juwita (2019) dari 121 responden yang orang tuanya tidak berperan berjumlah 78 orang (64,5%), sedangkan responden orang tuanya berperan berjumlah 43 orang (35,5%)

Selain pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi yang diajarkan oleh orang tua, remaja juga membutuhkan pendidikan kesehatan reproduksi dari pelayanan kesehatan. Dibutuhkan adanya pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) untuk mengatasi dampak dari perilaku serta sifat berisiko pada remaja agar dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi pada remaja. Febriana et al. (2019) untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja, pemerintah telah menyediakan program yang diberikan khusus untuk kesehatan remaja yaitu Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), dalam kegiatan ini berisikan kegiatan pemberian informasi (KIE), konseling, dan pelatihan konselor yang sebaya di sekolah-sekolah.

Untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja maka diperlukan upaya preventif dan promotif, karena pelayanan kesehatan reproduksi yang telah disediakan tidak dimanfaatkan secara maksimal. Maka peran perawat dalam upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kesehatan reproduksi kepada remaja adalah untuk memaksimalkan kunjungan kepada keluarga untuk meningkatkan pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi, dan pentingnya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan kesehatan reproduksi agar dapat dimanfaatkan dengan baik kepada remaja baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun ketika remaja berkunjung ke Puskesmas (Febriana et al. 2019).

Berdasarkan data yang telah dijelaskan bahwa remaja merupakan masa yang rawan dalam penyimpangan perilaku seksual, remaja sangat membutuhkan informasi serta edukasi terkait kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang dimiliki oleh remaja tentang kesehatan reproduksi sangat berpengaruh dalam berperilaku menjaga kesehatan reproduksinya. Memberikan informasi yang jelas serta tepat kepada remaja dari orang tuanya maupun dari orang lain yang mengetahui tentang kesehatan reproduksi tidak akan mencoba hal yang tidak sesuai dengan aturan. Karena informasi yang mereka dapatkan telah menjawab semua hal yang remaja ingin ketahui. Orang tua sangat berperan penting pada remaja untuk memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi, agar tetap bisa mendampingi anaknya untuk berkembang sesuai dengan masa tahapan pada remaja seharusnya.

Selain pentingnya peran orang tua dalam pemerian kesehatan reproduksi pelayanan kesehatan, perawat, serta perawat komunitas perlu memberikan edukasi serta informasi yang akurat terkait kesehatan reproduksi pada remaja. Untuk dapat meningkatkan pelayanan kesehatan reproduksi serta dapat mengoptimalkan pelayanan kesehatan untuk menurunkan permasalahan kesehatan reproduksi remaja.

Peneliti mendapatkan informasi oleh kepala sekolah SMP Citra Bangsa bahwa di SMP Citra bangsa karena siswa/i hanya sesekali mendapatkan edukasi tentang kesehatan reproduksi, sebelum terjadinya pandemik. Dalam studi pendahuluan kepada siswa/i SMP Citra Bangsa dari 10 siswa yang hampir semua siswa tidak mengetahui kesehatan reproduksi. Sebanyak 7 siswa mengakui bahwa orang tuanya tidak berperan dalam pendidikan, menangani, dan menjaga kesehatan reproduksi. Siswa lainnya sebanyak 3 orang mengakui orang tunya berperan dalam kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi pada remaja penting untuk diberikan karena untuk upaya perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan reproduksi, agar terhindar dalam penyimpangan perilaku seksual. Masa remaja awal sangat penting dimana masa tersebut peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja, sehingga perlu arahan serta bimbingan agar remaja dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

I.2 Rumusan Masalah

Tingginya prevalensi penyimpangan perilaku berisiko seksual pada remaja tiap tahunnya. Perubahan lingkungan sosial yang menuju modern menyebabkan terjadinya kemajuan informasi dan teknologi, karena hal ini menyebabkan pula kenakalan anak-anak serta remaja (Syahrudin 2017). Permasalahan ini akan berkembang jika tidak ditangani dengan baik, jika kurangnya peranan orang tua, tidak adanya pelayanan kesehatan yang memadai, serta kurangnya pengetahuan pada institusi pendidikan. Permasalahan pada remaja sangat perlu untuk ditangani, agar remaja dapat terhindar dari penyimpangan perilaku seksual. Informasi terkait kesehatan reproduksi yang diberikan oleh remaja secara baik dan benar akan menghindarkan remaja masuk dalam perilaku berisiko. Karena banyak sekali remaja yang tidak mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi melalui orang tua, saudara, sekolah, maupun tenaga kesehatan. Pada SMP Citra Bangsa Depok dimana dari 10 siswa 7 siswa mengatakan bahwa mereka tidak tahu kesehatan reproduksi dan orang tuanya tidak berperan dalam pemberian informasi kesehatan. Kemudian 6 siswa mengatakan sudah berpacaran.

Untuk dapat memberikan informasi serta edukasi kepada siswa/i Citra Bangsa agar mengurangi permasalahan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait untuk mengetahui “Adakah Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMP Citra Bangsa?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Hubungan Peran Orang tua dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di Citra Bangsa

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Gambaran karakteristik responden usia dan jenis kelamin
- b. Gambaran perilaku kesehatan reproduksi remaja
- c. Pengetahuan responden tentang perilaku kesehatan reproduksi remaja

d. Hubungan peran orang tua terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Remaja

Remaja dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber informasi serta pengetahuan untuk menambah informasi terkait perilaku kesehatan reproduksi pada remaja dapat menjaga kesehatan reproduksi, mengurangi perilaku berisiko dan mencegah terjadinya penyakit infeksi menular seksual. Kemudian remaja dapat meningkatkan pencegahan perilaku berisiko, karena mendapatkan informasi yang jelas tentang kesehatan reproduksi.

I.4.2 Bagi Orang Tua

Pada penelitian ini diharapkan orang tua dapat terbantu akan informasi mengenai perilaku menjaga kesehatan reproduksi pada remaja dan menjadikan sumber informasi ini agar dapat memberikan pengetahuan terhadap peranan penting orang tua bagi remaja untuk menjaga kesehatan reproduksi.

I.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan institusi pendidikan termotivasi dengan penelitian ini agar dapat mengaktifkan UKS disekolah sebagai sarana Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). khususnya pihak SMP Citra Bangsa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk terus berupaya memberikan informasi perilaku menjaga kesehatan reproduksi remaja, dan dapat mencegah terjadinya perilaku berisiko kepada remaja.

I.4.4 Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat motivasi kepada pelayanan kesehatan agar dapat dijadikan sebagai pendidikan kesehatan terkait dengan perilaku menjaga kesehatan reproduksi pada remaja dengan memberikan promosi kesehatan. Serta menjadi acuan agar program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) dapat berjalan dengan rutin dan teratur.

I.4.5 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi gambaran serta referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.